

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG SANITASI  
MAKANAN DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI RT 01, RT  
03 DAN RT 04 DUSUN JUMENANG KIDUL SLEMAN YOGYAKARTA**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Keperawatan



Oleh :

Vinsensiana Jawa

KP.17.01.218

PROGRAM STUDI KEPERAWATAN (S1) DAN NERS

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN

WIRA HUSADA YOGYAKARTA

2022



**NASKAH PUBLIKASI**

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG SANITASI MAKANAN DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI RT 01, RT 03 DAN RT 04 DUSUN JUMENANG KIDUL SLEMAN YOGYAKARTA**

**Disusun Oleh:**

**Vinsensiana Jawa**

**KP.17.01.218**

**Telah Dipertahankan di depan Dewan Penguji**

**Pada tanggal.....27 01 2022**

**Susunan Dewan Penguji**

**Penguji I**

Ika Mustika Dewi, S.Kep.,Ns.,M.Kep

**Penguji II**

Eva Runi Khristiani , S.Si.,M.T

**Penguji III**

Agnes Erida W. S.Kep.,Ns.,M.Kep

Telah dilakukan ujian skripsi di depan dewan penguji

pada tanggal .....07 02 2022

Ketua Program Studi Keperawatan (S1) dan Ners

Yuli Ermawati, S.Kep., Ns.,M.Kep





PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di Bawah ini,

Nama : Vinsensiana Jawa  
Nomor Induk Mahasiswa : KP.17.01.218  
Program Studi : Ilmu Keperawatan dan Ners  
Menyatakan bawah skripsi dengan judul :

Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Sanitasi Makanan Dengan  
Kejadian Diare Pada Balita Di Rt 01, Rt 03 Dan Rt 04 Dusun Jumenang Kidul Sleman  
Yogyakarta

Dengan ini saya setuju naskah ringkasan penelitian yang telah disusun  
dipublikasikan dengan/tanpa mencantumkan nama pembimbing sebagai *co-author*.

Demikian harap maklum, 07.02.2022

Pembimbing I

Ika Mustika Dewi, S.Kep.,Ns.,M.Kep : 

Pembimbing II

Eva Runi Khristiani, S.Si.,M.T : 



## Abstrak

### HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG SANITASI MAKANAN DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI RT 01, RT 03, DAN RT 04 DUDUN JUMENANG KIDUL SLEMAN YOGYAKARTA

Vinsensiana Jawa<sup>1</sup>, Ika Mustika Dewi<sup>2</sup>, Eva Runi Khristiani<sup>3</sup>

#### Intisari

**Latar Belakang :** Sanitasi makanan adalah salah satu usaha pencegahan yang mengutamakan kegiatan dan tindakan yang perlu untuk membebaskan makanan dan minuman dari segala bahaya yang dapat mengganggu kesehatan, mulai dari sebelum makanan diproduksi, selama dalam proses pengolahan, penyimpanan, pengangkutan sampai pada saat makanan dan minuman tersebut siap untuk dikonsumsi kepada konsumen.

**Tujuan Penelitian :** Mengetahui Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Sanitasi Makanan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di RT 01, RT 03, dan RT 04 Dusun Jumenag Kidul Sleman Yogyakarta.

**Metode Penelitian :** Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *kuantitatif*, dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah 39 responden, yang diambil dengan Teknik *Purposive Sampling*. Teknik analisis data menggunakan uji *Mann Whitney*. Peneliti menggunakan kuesioner untuk pengumpulan data.

**Hasil :** Berdasarkan hasil uji korelasi *Mann Whitney* terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang sanitasi makanan dengan kejadian diare yang memiliki nilai signifikansi yaitu  $p \text{ value } (0,000) < \alpha (0,05)$ .

#### Kesimpulan :

Terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang sanitasi makanan dengan kejadian diare di RT 01, RT 03, dan RT 04 Dusun Jumenag Kidul Sleman Yogyakarta.

**Kata Kunci :** Pengetahuan, Sanitasi Makanan, Kejadian diare pada balita.

---

<sup>1</sup>Mahasiswa Prodi Keperawatan (S1) STIKES Wira Husada Yogyakarta

<sup>2</sup>Dosen Prodi Keperawatan (S1) dan Ners STIKES Wira Husada Yogyakarta

<sup>3</sup>Dosen S1 Kesehatan masyarakat STIKES Wira Husada Yogyakarta

## **A. PENDAHULUAN**

Sanitasi makanan adalah salah satu usaha pencegahan yang mengutamakan kegiatan dan tindakan yang perlu untuk membebaskan makanan dan minuman dari segala bahaya yang dapat mengganggu kesehatan, mulai dari sebelum makanan diproduksi, selama dalam proses pengolahan, penyimpanan, pengangkutan sampai pada saat dimana makanan dan minuman tersebut siap untuk dikonsumsi kepada masyarakat atau konsumen (Prabu, 2017). Dampak buruknya sanitasi makanan dapat timbul gangguan kesehatan pada orang yang mengonsumsi makanan tersebut. Menurut Slamet (2016), gangguan kesehatan yang dapat terjadi akibat makanan dapat dikelompokkan menjadi keracunan makanan dan penyakit bawaan makanan. Hal ini dapat dibuktikan karena sangat jarang warga negara maju yang menderita penyakit akibat makanan seperti diare. Diare merupakan penyakit yang banyak terjadi di negara berkembang.

Di Indonesia, belum semua masyarakat menyadari bahwa keamanan dan kebersihan makanan merupakan hal yang sangat penting. Hal ini dapat dilihat dari tingginya insiden diare di Indonesia pada tahun 2010 sebanyak 73.178 jiwa yang dimana sebanyak 1.289 jiwa yang meninggal karena diare (Profil Kesehatan Indonesia, 2017).

Diare merupakan salah satu penyakit yang menyebabkan mortalitas dan morbiditas anak di dunia. Diare menjadi penyebab kedua kematian pada anak di bawah lima tahun. Sekitar 760.000 anak meninggal setiap tahun karena diare. Sebagian besar kejadian diare tersebut disebabkan oleh makanan dan sumber air yang terkontaminasi. Sebesar 780 juta orang tidak memiliki akses terhadap

air minum dan 2,5 milyar orang tidak memiliki sanitasi yang baik. Diare akibat infeksi tersebar luas diseluruh negara berkembang. Diperkirakan 1,8 juta orang meninggal karena penyakit diare setiap tahun, dimana lebih dari 80% kasus tersebut terjadi pada anak-anak dengan usia dibawah lima tahun (*World Health Organization, 2015*).

Penyakit diare masih merupakan masalah kesehatan bagi masyarakat Indonesia, karena morbiditas dan mortalitasnya yang masih tinggi. Survey morbiditas yang dilakukan oleh subdit insidens pada tahun 2003 sampai dengan 2012 terlihat kecenderungan insidens naik. Pada tahun 2003 RI penyakit diare 374/1000 penduduk, tahun 2006 naik menjadi 423/1000 penduduk, tahun 2010 menjadi 411/1000 penduduk dan tahun 2012 menjadi 900/1000 penduduk (Kementrian Kesehatan RI). Pada tahun 2017 terjadi 21 kali KLB Diare yang tersebar di 12 provinsi, 17 kabupaten/kota, dengan jumlah penderita 1.725 dengan kematian 34 orang. Sedangkan pada tahun 2018 terjadi 10 kali KLB Diare yang tersebar di 8 provinsi, 8 kabupaten/kota dengan jumlah penderita 756 orang dengan kematian 36 orang. Secara nasional angka kematian (CFR) pada KLB Diare pada tahun 2018 sebesar 4,76% (Profil Kesehatan Indonesia, 2018).

Diare selalu menjadi 10 besar penyakit yang paling banyak dijumpai kasusnya di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Hal ini ditunjukkan dengan angka penderita diare di Puskesmas wilayah Kabupaten/Kota yang tinggi setiap tahunnya. Penderita diare sulit

untuk diketahui jumlah sesungguhnya karena banyaknya penderita yang tidak terdata karena tidak mengunjungi tempat-tempat pelayanan kesehatan (Dinkes DIY,2019).

Target cakupan pelayanan penderita diare balita yang datang ke sarana kesehatan adalah 10% dari perkiraan jumlah penderita diare balita. Insiden tertinggi terjadi pada kelompok umur 6-11 bulan pada saat diberikan makanan pendamping ASI. Kabupaten Sleman menempati angka kejadian diare balita tertinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan menjadi salah satu penyebab kematian bayi yang tercatat ditahun 2012-2017. Target penemuan angka kesakitan diare pada balita pada tahun 2019 tercatat 28.576 kasus diare pada balita. Kasus tertinggi terdapat di wilayah Puskesmas Mlati II sebesar 297 kasus (Dinkes Kabupaten Sleman, 2019).

Penderita diare di DIY tergolong tinggi. Sementara itu, kasus diare yang terdata mengalami fluktuasi. Jumlah kasus diare tahun 2019 sebanyak 66.698 atau 82,8%. Kasus pada balita 28,3%. Dari jumlah balita yang sudah mendapatkan Zinc 89,6% (Dinkes DIY, 2019).

Berdasarkan data sekunder yang diperoleh peneliti di Dinas Kesehatan Sleman angka kesakitan diare pada tahun 2016 sebesar 15,72% pada tahun 2017 sebesar 12,95%, pada tahun 2018 sebesar 15,98% dan tahun 2019 sebesar 17.85%. Jumlah kasus terbanyak terjadi di Desa Sumberadi (wilayah kerja puskesmas Mlati II) yang

merupakan salah satu kelurahan yang endemis Diare di Kabupaten Sleman (Dinkes Kabupaten Sleman, 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 6 Januari 2021 di Dusun Jumenang Kidul Sleman Yogyakarta, peneliti melakukan wawancara terhadap 5 ibu yang memiliki balita didapatkan hasil 3 dari 5 ibu mengatakan bahwa anaknya pernah mengalami diare dalam 3 bulan terakhir. Peneliti mendapatkan informasi bahwa 3 ibu mengatakan dalam menyajikan makanan yang telah dimasak dibiarkan di tempat terbuka, sedangkan 2 orang ibu mengatakan cara mengolah makanan tanpa melepas perhiasannya. Dari tiga desa yang masuk dalam wilayah kerja Puskesmas Melati II, desa Sumberadi tercatat memiliki kasus Diare terbanyak yaitu 92 kasus, sedangkan desa Tlogoadi sebanyak 69 kasus, dan desa Tirtoadi sebanyak 34 kasus. Desa Sumberadi terdiri 19 padukuhan, salah satunya Dusun Jumenang Kidul yang merupakan wilayah dengan kasus Diare terbanyak (Puskesmas Malati II, 2020). Hal ini menjadi dasar penelitian yang akan dilakukan untuk menguji hubungan antara pengetahuan ibu tentang sanitasi makanan dengan kejadian diare.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubunganadial Diare Pada Balita di RT 01, RT 03 dan RT 04 Dusun Jumenang Kidul Desa Suberadi Kabupaten Sleman Yogyakarta”

## **B. METODE PENELITIAN**

### **Jenis Dan Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian *deskriptif* analitik. Rancangan penelitian menggunakan *Cross Sectional* (Natoatmojo, 2012).

## **C. POPULASI DAN SAMPEL**

### **1. POPULASI**

Populasi adalah kumpulan semua individu dalam suatu batas tertentu (Sugiono, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki Balita (berumur 0-5 tahun) yang bertempat tinggal di Dusun Jumenang Kidul Kabupaten Sleman yang berjumlah 64 orang.

### **2. Sampel**

Sampel adalah bagian dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiono, 2010). Teknik Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

### **3. Kriteria inklusi dan eksklusi**

Kriteria inklusi atau ciri-ciri yang perlu dipenuhi oleh setiap anggota populasi yang dapat diambil sebagai sampel.

- a. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah :
  - 1. Ibu yang memiliki balita berusia 1-5 tahun yang ada di Dusun Jumenang Kidul Sleman Yogyakarta.
  - 2. Dapat berkomunikasi dengan baik
  - 3. Bersedia menjadi responden
- b. Kriteria eksklusi adalah karakteristik sampel yang tidak dapat dimasukkan atau tidak layak diteliti.
  - 1. Responden tidak ada saat pengambilan data
  - 2. Ibu yang sedang dalam keadaan sakit ataupun yang balitanya sedang dalam keadaan sakit.

#### **D. ANALISA DATA**

- a. Analisa univariat

Analisis univariat adalah menganalisis variabel-variabel yang ada secara deskriptif dengan menghitung distribusi frekuensi untuk mengetahui karakteristik dari subyek penelitian. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui persentase dari setiap variabel yang diteliti. Data yang ditampilkan dalam analisis univariat penelitian ini berupa karakteristik : usia, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, kejadian diare.

- b. Analisis bivariat

Analisa bivariat dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Analisa data dilakukan dengan menggunakan Mann Whitney untuk menguji hipotesis. Analisa Mann Whitney menggunakan korelasi dengan taraf

signifikan yaitu  $\alpha = 0,05$  apabila  $p < 0,05$  maka variabel bebas mempunyai hubungan yang bermakna dengan variabel terikat. Dengan demikian  $H_a$  ditolak berarti ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang sanitasi makanan dengan kejadian diare, dan apabila  $p > 0,05$   $H_0$  diterima berarti tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang sanitasi makanan dengan kejadian diare pada balita. uji Mann Whitney Merupakan uji statistik nonparametik. Uji Mann Whitney merupakan alternatif dari uji Chi Square jika variabel berskala kategori ordinal.

## E. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

#### a) Karakteristik responden

Distribusi karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah ini :

**Tabel 4.1**  
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden  
Berdasarkan Usia, Pendidikan, Pekerjaan di Padukuhan Jumenang  
Kidul Sleman Yogyakarta, 2021

Karakteristik		Frekuensi	Persentase (%)
Usia	20-30 tahun	12	30,8
	31-40 tahun	20	51,3
	>40	7	17,9
	<b>Jumlah</b>	<b>39</b>	<b>100,0</b>
Pendidikan	SD	7	17,9
	SMP	4	10,3
	SMA	20	51,3
	Akademik	8	20,5
	<b>Jumlah</b>	<b>39</b>	<b>100,0</b>

Pekerjaan			
	PNS	2	5,1
	Petani	1	2,6
	Pedagang	7	17,9
	Wiraswasta	5	12,8
	IRT	24	61,5
<b>Jumlah</b>		39	100,0

Sumber : data primer diolah 2021

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan umur dengan frekuensi tertinggi pada usia 31-40 tahun sebanyak 20 responden (51,3%) dan frekuensi terendah pada usia >40 tahun sebanyak 7 responden (17,9%). Berdasarkan pendidikan dengan frekuensi tertinggi pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 20 responden (51,3%) dan frekuensi terendah terdapat pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 4 responden (10,3%) . Berdasarkan pekerjaan dengan frekuensi tertinggi terdapat pada ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 24 responden (61,5%) dan frekuensi terendah terdapat pada petani sebanyak 1 responden (2,6%).

- b) Analisis Univariat  
a) Tingkat Pengetahuan

Tabel 4.2

Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan tingkat Pengetahuan di PadukuhanJumenang Kidul Sleman Yogyakarta

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	29	74,7
Cukup	4	10,3
Kurang	6	15,4
Total	39	100,0

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 4.2 tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 29 responden (74,7%) memiliki pengetahuan yang baik, 4 responden (10,3%) memiliki pengetahuan yang cukup dan 6 responden (15,4%) memiliki pengetahuan yang kurang.

b) Kejadian Diare

Tabel 4.3  
Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan kejadian diare di  
Dusun Jumenan Kidul Sumberadi Sleman Yogyakarta

Kejadian diare	Frekuensi	Persentase (%)
Diare	11	28,2
Tidak diare	28	71,8
Total	39	100,0

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui balita yang mengalami diare sebanyak 11 responden (28,2%) dan balita yang tidak mengalami diare sebanyak 28 responden (71,8%).

c) Analisis bivariante

Analisis bivariat dilaksanakan untuk mengetahui adanya hubungan Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang sanitasi makanan dengan kejadian diare di Desa Sumberadi Dusun Jumenang Kidul Sleman Yogyakarta. Tujuan menggunakan analisis Bivariat guna untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel yang menggunakan Uji mann whitney dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4

Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang sanitasi makanan dengan kejadian diare pada Balita di Dusun Jumenang Kidul Desa Sumberadi Sleman Yogyakarta, 2021

Pengetahuan	Kejadian Diare				Total		P
	Diare		Tidak diare				
	F	%	F	%	F	%	
Baik	4	36,36	25	89,28	29	74,35	0,000
Cukup	2	18,18	2	7,14	2	5,12	
Kurang	5	45,45	1	3,57	1	2,56	
Total	11	100,0	28	100,0	39	100,0	

Sumber : Data primer 2021

Berdasarkan tabel 4.4 diatas diketahui bahwa hasil analisis uji *mann whitney* diperoleh  $p$  value = 0,000 < 0,05 maka  $H_0$  ditolak, yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu tentang sanitasi makanan dengan kejadian diare di Dusun Jumenang Kidul Sleman Yogyakarta.

## 2. Pembahasan

### a. Tingkat pengetahuan ibu tentang sanitasi makanan di Dusun Jumenang Kidul Desa Sumberadi Sleman Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang sanitasi makanan di Dusun Jumenang Kidul sebagian besar masuk dalam kategori

baik yaitu sebanyak 29 responden dengan presentase yang di peroleh sebesar 74,7%. Hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan ibu-ibu yang memiliki anak balita di Dusun Jumenang Kidul sebagian besar adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 20 orang dengan presentase 51,3%. Tingkat pendidikan ibu akan mempengaruhi pengetahuan ibu dalam mengolah dan menyajikan makanan. Hal tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Notoatmojo (2010) yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang adalah pendidikan yang di tempuh. Pendidikan akan memberikan pengetahuan dan pengalaman sehingga tingkat pengetahuan menjadi meningkat. Seseorang yang mempunyai sumber informasi lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang luas, hal-hal yang pernah dialami akan menambah pengetahuan tentang sesuatu yang bersifat nonformal serta kepercayaan dan sikap.

Berdasarkan hasil jawaban kuesoner pengetahuan sanitasi makanan dari 39 responden didapatkan item pernyataan yang paling banyak menjawab benar adalah pernyataan nomor 3 tentang bentuk pengolahan makanan yang memenuhi aspek-aspek kebersihan diri dan lingkungan dengan jumlah 38 responden dan pernyataan paling banyak menjawab salah adalah item nomor 4 tentang cara mencegah makanan terbebas dari

penyakit salah satunya saat makan tidak perlu cuci tangan, dengan jumlah 38 responden.

Tingkat pengetahuan adalah suatu kemampuan seseorang untuk mengingat atau mengenali kembali tentang ide, pengalaman yang sudah di peroleh sebelumnya. Pengetahuan juga merupakan hasil tahu dari manusia yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia yakni indra pengelihatn, penciuman, pendengaran, pengecap, dan peraba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan dokumen yang sangat penting dalam bentuk tindakan seseorang over behavior (Notoatmojo, 2012). Oleh karena itu, tingkat pengetahuan seseorang dapat dilihat dari pengalaman yang diperoleh seseorang baik itu secara formal maupun non-formal. Hasil penelitian ini dalam kenyataan sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Notoatmojo, bahwa rata-rata pendidikan ibu yang tamat SMA sudah dalam kategori baik yaitu ibu yang pengetahuan baik 29 orang dengan presentase (74,7%) dan ibu tamat SMA 20 orang dengan presentase (51,3%).

Hasil penelitian yang telah dilakukan memperoleh hasil paling banyak tingkat pengetahuannya terdapat pada kategori baik, hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Naimah

(2013) yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang sanitasi makanan yang diperoleh sebesar (39,2%) dengan kategori baik . Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Jatibogor dengan jumlah responden sebanyak 51 responden yang memiliki balita.

Pengetahuan ibu rumah tangga dalam kategori baik menunjukkan frekuensi yang tinggi sebesar 74,7% tetapi dalam distribusi karakteristik responden berdasarkan pekerjaan, pekerjaan yang paling tinggi adalah ibu rumah tangga. Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Notoatmojo (2010) yang menyatakan bahwa pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh pekerjaan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan yang menunjukkan bahwa ibu rumah tangga atau ibu yang tidak bekerja tingkat pengetahuan yang dimiliki tergolong kategori cukup dengan frekuensi tertinggi, berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti, responden mengatakan pengetahuan yang mereka dapatkan dari pengalaman dan sumber informasi yang mudah didapat.

Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa frekuensi tertinggi pada karakteristik responden berdasarkan umur adalah pada usia 31-40 tahun (51,3%). Hasil penelitian yang dilakukan sejalan dengan teori Notoatmojo (2010) yang mengatakan bahwa usia juga menjadi faktor dalam mempengaruhi tingkat

pengetahuan seseorang. Frekuensi yang tertinggi terdapat pada usia 31-40 tahun adalah usia yang masih produktif dan sudah memiliki pengalaman yang lebih dari pada usia remaja, sedangkan usia yang sudah melebihi 50 tahun atau lansia tingkat pengetahuan akan menurun seiring dengan menurunnya fungsi organ pengendaraan, karena pengetahuan adalah hasil tahu terhadap informasi atau obyek yang diperoleh melalui panca indra.

**b. Kejadian diare di dusun Jumenang Kidul Desa Sumberadi Sleman Yogyakarta**

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa kejadian diare di Dusun Jumenag Kidul sebanyak 28,2%. Penyakit diare adalah penyakit yang bisa menyerang siapa saja dan merupakan penyakit menular, sehingga siapapun beresiko untuk terkena penyakit diare khususnya balita apalagi bila tidak ditunjang dengan pola makan yang baik, karena agent infeksius yang menyebabkan penyakit diare ditularkan melalui focal-oral terutama karena menelan makanan yang terkontaminasi sehingga dapat menimbulkan penyakit diare (Kemenkes Ri, 2011).

Hasil data yang diperoleh menggunakan instrument penelitian sebagian besar responden didapatkan mengalami kejadian diare. Banyak ibu yang paham akan prinsip-prinsip sanitasi makanan, akan tetapi tidak diikuti dengan pola makan yang baik, sehingga mudah terkena diare. Dari hasil penelitian

yang dilakukan diperoleh jumlah kejadian diare tertinggi terjadi pada anak-anak rentang usia 1-5 tahun. Kejadian diare juga terjadi pada rentang usia diatas 50 tahun. Hal tersebut disebabkan oleh faktor imunitas pada anak dan lansia yang memiliki daya tahan tubuh yang kurang baik. Faktor lain yang dapat menimbulkan terjadinya kejadian diare di Dusun Jumenang Kidul adalah perilaku yang masih kurang baik dalam sanitasi makanan. Kejadian diare yang tertinggi menunjukkan pada frekuensi usia 1-5 tahun, kemungkinan besar dipengaruhi oleh makanan yang dapat dari luar seperti jajanan. Jajanan yang menarik anak-anak belum tentu sehat untuk dikonsumsi, tambah kebersihan tangan anak saat memakan jajanan tersebut masih menjadi faktor terjadinya diare, serta kebiasaan cuci tangan juga masih rendah di kalangan anak-anak.

**c. Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang sanitasi makanan dengan kejadian diare di Dusun Jumenang Kidul Desa Sumberadi Sleman Yogyakarta**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan pengetahuan ibu tentang sanitasi makanan dengan kejadian diare menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dalam kategori baik sebesar 74,7% dengan yang mengalami kejadian diare sebesar 28,2%. Setelah dilakukan uji statistik dengan *mann whitney* diperoleh hasil  $(0,000) < \alpha (0,05)$  artinya ada hubungan

signifikan antara tingkat pengetahuan ibu rumah tangga tentang sanitasi makanan dengan kejadian diare di Dusun Jumenang Kidul Sleman Yogyakarta. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa responden yang tidak mengalami diare lebih tinggi dibandingkan angka kejadian diare dan dapat diinterpretasikan secara statistic bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang sanitasi makanan dengan kejadian diare. Menurut hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa beberapa ibu dari balita yang berpengetahuan baik tentang pola makan dan diare namun masih ada 4 balita dengan usia 1-5 tahun yang mengalami diare selama 3 bulan terakhir, hal ini dapat terjadi dikarenakan ibu balita kurang memperhatikan pada saat makan tidak mencuci tangan dan dalam menyajikan makanan tidak menyimpan dalam wada terpisah dan tertutup.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Naimah (2013) di Puskesmas Jatibogor dengan hasil uji statistik *Chi Square* yang menunjukkan hasil *p value*  $(0,001) < \alpha$   $(0,05)$  hal ini berarti menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang hygiene makanan dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Jatibogor. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2011) di puskesmas Klirong 1 dengan hasil uji statistik *Chi*

*Square* didapatkan  $p$  value (0,029) <  $\alpha$  (0,05). Hasil uji statistik tersebut menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang sanitasi makan dengan kejadian diare pada balita di lingkup kerja Puskesmas Klirong I.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Naimah (20013) yang berjudul Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang Hygiene Makanan dengan kejadian Diare pada Balita di Puskesmas Jatibogor. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Naimah (2013) diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan berpengetahuan baik yaitu 20 responden (39,2%), dengan berpengetahuan cukup yaitu 18 responden (35,3%), sedangkan yang paling rendah dengan pengetahuan kurang adalah 13 responden (25,5%). Kejadian diare menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak mengalami diare yaitu 27 responden (52,9%), sedangkan yang mengalami kejadian diare yaitu 24 responden (47,1%). Penelitian lain yang sejalan juga diungkapkan oleh Achyar (2011) bahwa pengetahuan ibu dengan kategori baik mengalami kejadian diare sebesar 17,6% sedangkan pengetahuan ibu dengan kategori cukup sebanyak 16,2% dan pengetahuan dengan kategori kurang sebanyak 16,2%.

Penelitian yang dilakukan Djiu,T (2013) tentang pengetahuan dan perilaku sanitasi makanan terhadap penyakit

pencernaan mengatakan bahwa pengetahuan dan perilaku tidak ada perbedaan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan seseorang mengenai sanitasi tidak memberikan pengaruh terhadap perilaku seseorang untuk berperilaku baik dalam hal pengolahan makanan. Namun pada kenyataannya tingkat pengetahuan ibu rumah tangga tentang sanitasi makanan yang baik relatif lebih banyak terjadi diare daripada yang tidak mengalami diare. Dalam hal ini berarti, tingkat pengetahuan yang baik belum tentu berpengaruh dalam menurunkan angka kejadian diare. Tingkat pengetahuan yang baik belum tentu sikap dan perilaku kesehatan juga baik, tidak menutup kemungkinan tingkat pengetahuan yang rendah menunjukkan sikap dan perilaku kesehatan yang baik. Karena sikap dan perilaku tidak dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan tetapi kebiasaan yang dilakukan terus-menerus.

Hasil penelitian yang dilakukan di Dusun Jumenang Kidul menunjukkan bahwa kejadian diare banyak disebabkan oleh tingkat pengetahuan tentang sanitasi makanan. Kejadian diare pada Dusun Jumenang Kidul sebagian besar tidak mengalami diare sebesar 79,48% diketahui dengan tingkat pendidikan ibu rumah tangga sebagian besar tamat SMA sebesar 51,3%.

## F. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat di peroleh kesimpulan, sebagai berikut :

1. Dilihat dari hasil uji *mann whitney* menunjukkan  $p$  value  $(0,000) < \alpha (0,05)$  yang berarti ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang sanitasi makanan dengan kejadian diare pada balita di Dusun Jumenang Kidul Sleman Yogyakarta.
2. Tingkat pengeahuan ibu tentang sanitasi makanan di Dusun Jumenang Kidul Sleman Yogyakarta sebagian besar dalam kategori baik sebanyak 74,7%.
3. Sebanyak 28,2% balita yang mengalami diare di Dusun Jumenang Kidul Sleman Yogyakarta lebih rendah dibandingkan dengan kejadian tidak diare.

### B. Saran

#### 1. Tioritis

Dengan adanya peneitian ini dapat menambah keilmuan dan pengetahuan dan untuk mendapat data-data empiris tentang sanitasi makanan dengan kejadian diare pada balita.

#### 2. Bagi Stikes Wira Husada Yogyakarta

Penambahan Refrensi buku mengenai pola makan dan diare di perpustakaan agar dapat mempermudah mahasiswa atau peneliti selanjutnya dalam menyusun skripsi maupun

penembahan wawasan mahasiswa mengenai pola makan dan diare

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bagi penelitian selanjutnya untuk lebih mendalami lagi tentang sanitasi makanan dan diare serta dapat menambahkan lagi variabel penelitian dan menambah jumlah sampel sehingga hasil penelitian bisa digeneralisasikan lebih luas, dan juga bisa memberikan intervensi seperti cara mencegah makanan terbebas dari penyakit salah satunya saat makan perlu mencuci tangan dan dalam menyajikan makanan perlu menyimpan dalam wada terpisa dan tertutup.

## G. DAFTAR PUSTAKA

1. Prabu, (2017). *Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Sanitasi Makanan Dengan Kejadian Diare Pada Balita*.
2. Slamet, (2016) *Hubungan Antara Sanitasi Lingkungan dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Nogosari Kabupaten Boyolali tahun 2012*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
3. Kementrian Kesehatan Repoblik Indonesia (2017). *Profil Kesehatan Indonesia 2017*.
4. World Health Organization, 2015. *Exclusive Breastfeeding*. Geneva: World Health Organization.
5. Kementrian Kesehatan Repoblik Indonesia (2018). *Profil Kesehatan Indonesia 2018*.
6. Dinas Kesehatan Provinsi DIY, (2019). *Profil Kesehatan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2019*. Yogyakarta :Dinas Kesehatan Provinsi Istimewa Yogyakarta.
7. Notoatmojo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta: Jakarta.
8. Naimah, (2013). *Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang Hygiene makanan dengan Kejadian Diare pada Balita di Puskesmas Jati Bogor*.
9. Achyar, N. (2012). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Hygiene Makanan Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Puskesmas Lubuk Buaya Padang Tahun 2012*.
10. Djiu, T . 2013. *Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Sanitasi Makanan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Yang Berkunjung di Puskesmas Sidomulyo Kecamatan Boliyohuto Kabupaten Gorontalo*.